

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada zaman sekarang, masih sedikit sekolah yang memperhatikan mengenai keamanan difabel khususnya area auditorium untuk tunanetra. Auditorium merupakan hal yang penting di sebuah sekolah/kampus. Peran auditorium sendiri sangat penting dalam menunjang sebuah pendidikan, seperti halnya seminar dan konferensi berskala nasional atau khususnya untuk pementasan (Anwar et al., 2020). Dengan adanya pentas seni, dapat meningkatkan rasa percaya diri murid. Pementasan yang dapat dibilang aman untuk penyandang tunanetra membutuhkan perhitungan ruang yang cukup matang, dan banyak aspek yang dapat mendukung mobilisasi dari penyandang tunanetra tersebut misalnya perbedaan dari tekstur lantai, suara, dan elemen elemen lainnya yang bisa dimengerti oleh penyandang tunanetra tanpa harus melihat.

Dari riset dan wawancara dengan kolaborator, mereka menyatakan bahwa terdapat kebutuhan berupa auditorium. Namun Yayasan Mitra Netra juga menyatakan bahwa auditorium yang mereka miliki saat ini belum mendukung keamanan dan kenyamanan dari pementasan yang melibatkan tunanetra sebagai aktor. Sehingga pada auditorium ini membutuhkan perbaikan berupa tata letak, bentuk ruang, sirkulasi, orientasi bukaan, jarak antar bukaan, material, pola, dan tekstur. Penulis bersama dua rekan mahasiswi lainnya telah menyelesaikan perancangan desain pusat edukasi Mitra Netra yang terletak di Bandung, yang di

dalamnya terdapat fasilitas ruang pementasan berupa auditorium. Auditorium ini didesain agar aman dan nyaman bagi penyandang tunanetra dan auditorium ini akan digunakan sebagai studi kasus dalam penelitian ini. Oleh karena itu penting dilakukan analisa terhadap ruang gerak pementasan untuk digunakan secara aman dan nyaman oleh penyandang tunanetra.



Gambar 1. 1 Kondisi auditorium yang dimiliki Mitra Netra

Sumber: <https://www.rri.co.id/jakarta/...>

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana mengoptimalkan ruang gerak difabel tunanetra sebagai pementas dan penonton dalam pementasan seni atau teater?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan adanya penelitian ini adalah untuk mengoptimalkan ruang gerak difabel tunanetra dalam pementasan seni atau teater dengan mempertimbangkan tata letak bentuk ruang, sirkulasi, orientasi bukaan, jarak antar bukaan, pola material dan tekstur material.

#### **1.4 Signifikan Penulisan**

Signifikansi Penulisan ini terletak pada kurangnya informasi mengenai desain auditorium yang ramah bagi penyandang disabilitas, khususnya tunanetra. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan masukan dan panduan dalam merancang interior desain auditorium yang mendukung pementasan bagi tunanetra. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menarik perhatian masyarakat terhadap kebutuhan khusus penyandang tunanetra. Dengan demikian, pembaca diharapkan dapat lebih memahami pentingnya aksesibilitas dalam desain teater. Material yang digunakan dalam penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pembaca dalam mengimplementasikan desain yang inklusif untuk penyandang tunanetra. Terakhir, diharapkan laporan ini dapat menjadi referensi yang berguna dalam pembangunan auditorium yang lebih ramah dan dapat mudah diakses oleh penyandang tunanetra.

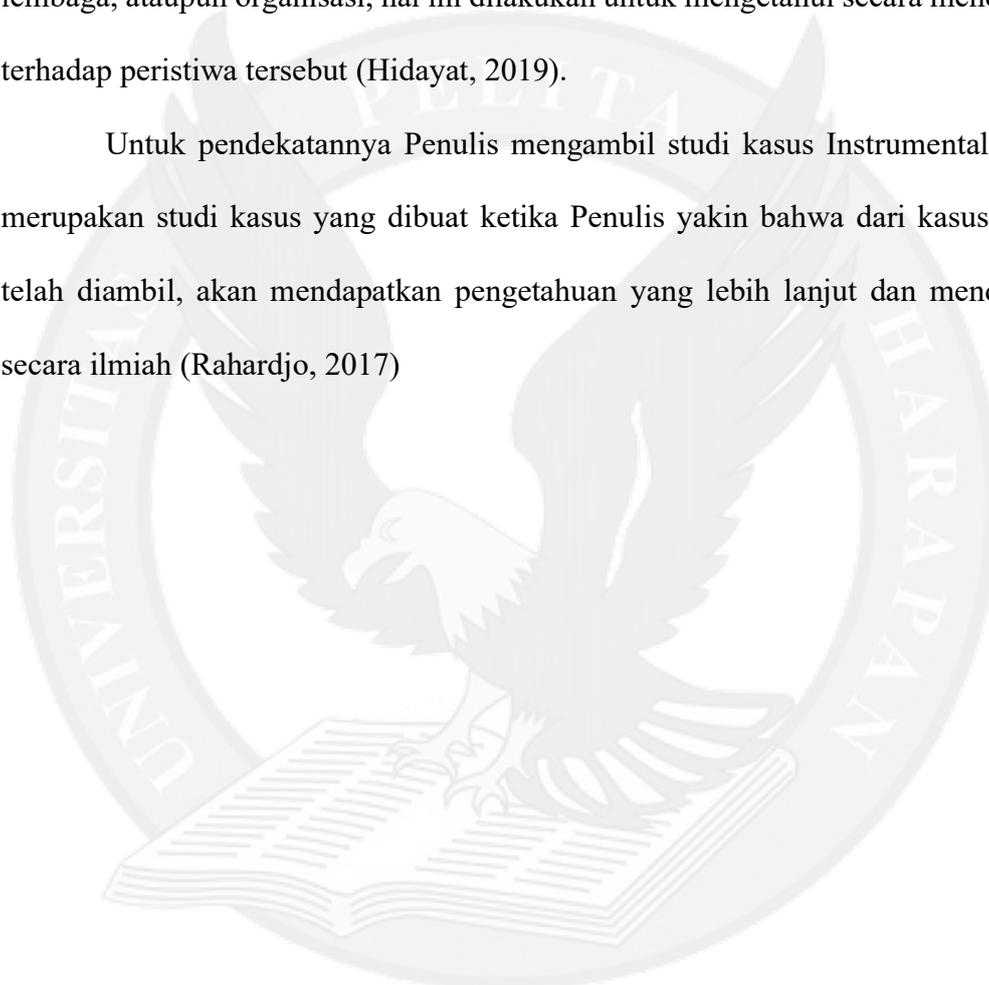
#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

1. Berdasarkan dari proyek desain pusat edukasi Mitra Netra yang berlokasi di Bandung yang dilakukan Penulis dengan rekan rekannya pada mata kuliah riset desain 3 di Universitas Pelita Harapan pada tahun 2024 dengan judul *Beyond Vision*.
2. Batasan dari penelitian ini adalah area auditorium yang berada di pusat edukasi Mitra Netra Bandung.
3. Membahas mengenai tata letak bentuk ruang, sirkulasi, orientasi bukaan, jarak antar bukaan, pola material dan tekstur material.

## 1.6 Metode Penelitian

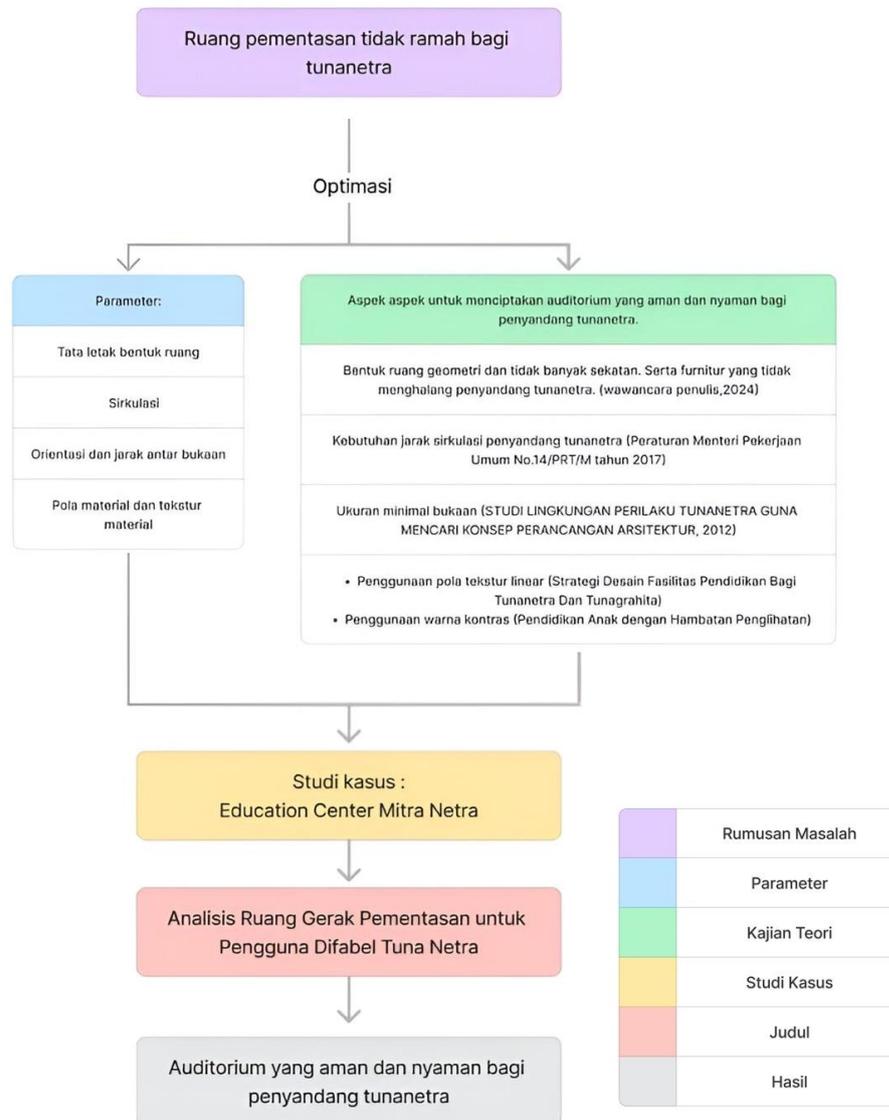
Metode penelitian yang digunakan Penulis dalam penelitian ini adalah studi kasus. Metode penelitian ini merupakan runtutan penelitian ilmiah yang harus dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam mengenai sebuah program, aktivitas, dan peristiwa. Hal ini dilakukan baik untuk perorangan, kelompok, lembaga, ataupun organisasi, hal ini dilakukan untuk mengetahui secara mendalam terhadap peristiwa tersebut (Hidayat, 2019).

Untuk pendekatannya Penulis mengambil studi kasus Instrumental yang merupakan studi kasus yang dibuat ketika Penulis yakin bahwa dari kasus yang telah diambil, akan mendapatkan pengetahuan yang lebih lanjut dan mendalam secara ilmiah (Rahardjo, 2017)



## 1.7 Kerangka Berpikir

Tabel 1.1 Kerangka Berpikir



Sumber: Data Penulis (2025)

## 1.8 Sistematika Penulisan

Judul dari penelitian tugas akhir ini adalah **Analisis Ruang Gerak Pementasan untuk Pengguna Difabel Tunanetra** pada laporan ini terdiri dari 5 bab yang akan mendukung pembahasan topik yang sudah dipilih. 5 bab ini terdiri dari:

- **Bab I** terdiri dari pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan Pustaka, signifikan Penulisan, dan ruang lingkup penelitian.
- **Bab II** berisi tentang kajian teori yang berisikan teori teori yang akan digunakan pada laporan. Teori teori ini telah Penulis dapatkan dari membaca jurnal dan buku buku.
- **Bab III** membahas studi kasus yang berupa hasil desain yang telah Penulis dan rekannya selesaikan di mata kuliah Riset Desain 3.
- **Bab IV** memiliki isi berupa analisis yang dilakukan Penulis berdasarkan studi kasus yang sudah dibuat di bab 3. Analisis di bab III menghasilkan hasil berupa auditorium yang aman dan nyaman bagi penyandang tunanetra pada Bab IV.
- **Bab V** merupakan kesimpulan dari perancangan auditorium yang aman dan nyaman bagi tunanetra.